

The Dialectic of Traditionalism and Digitalization: Barriers to Educational Technology Development at the Salafiyah Islamic Boarding School in Curah Kates, Jember

Ahmad Ubaidil Munfarid, Ahmad Rafi Fitroh, Nur Anim Jauhariyah

Pascasarjana Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Indonesia

Email. ahmadubaidil@gmail.com, raphelhouze@gmail.com, animjauhariyah@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has brought significant changes to educational practices, but its implementation in Salafiyah Islamic boarding schools still faces various dynamics and challenges. This study examines the dialectic between traditionalism and digitalization, focusing on the obstacles to the development of educational technology at the Salafiyah Islamic Boarding School in Curah Kates, Jember. The purpose of this study is to analyze the influence of traditional values, institutional culture, and leadership perspectives on the acceptance and implementation of digital-based educational technology. Furthermore, this study aims to identify structural, cultural, and human resource factors that inhibit technological innovation in the Islamic boarding school education system. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies involving Islamic boarding school leaders, ustadz (Islamic teachers), and students. Data analysis was conducted using interactive analysis techniques that include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that resistance to digitalization is not solely caused by technological limitations, but also by concerns about preserving religious traditions, moral values, and pedagogical authority. This research provides theoretical and practical contributions to the development of Islamic education by proposing a strategy for harmonizing traditional Islamic boarding school values with contemporary digital innovation.

Keywords: Traditionalism, Digitalization, Educational Technology, Salafiyah Yafiyah Islamic Boarding School in Curah Kates, Jember, Islamic Education

Dialektika Tradisionalisme dan Digitalisasi: Hambatan Pengembangan Teknologi Pendidikan di Ponpes Salafiyah Curah Kates Jember

Ahmad Ubaidil Munfarid,Ahmad Rafi Fitroh,Nur Anim Jauhariyah

Pascasarjana Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Indonesia

Email. ahmadubaidil@gmail.com, raphelghouze@gmail.com, animjauhariyah@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan namun, implementasinya di lingkungan pesantren salafiyah masih menghadapi berbagai dinamika dan tantangan. Penelitian ini mengkaji dialektika antara tradisionalisme dan digitalisasi dengan fokus pada hambatan pengembangan teknologi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates, Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai tradisional, budaya kelembagaan, serta perspektif kepemimpinan terhadap penerimaan dan penerapan teknologi pendidikan berbasis digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor struktural, kultural, dan sumber daya manusia yang menjadi penghambat inovasi teknologi dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, ustadz, dan santri. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi terhadap digitalisasi tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan teknologi, melainkan juga oleh kekhawatiran terhadap pelestarian tradisi keagamaan, nilai moral, dan otoritas pedagogis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam dengan menawarkan strategi harmonisasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dan inovasi digital kontemporer.

Kata kunci: Tradisionalisme, Digitalisasi, Teknologi Pendidikan, Pesantren Salafiyah yafi'iyah Curah Kates Jember, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Fenomena digitalisasi pendidikan telah menjadi diskursus krusial di tengah upaya menjaga autentisitas nilai-nilai tradisional dalam institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren salafiyah¹. Di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Jember, eksistensi metode pembelajaran klasis seperti *sorogan* dan *bandongan* menjadi pilar utama dalam transmisi keilmuan agama yang dianggap sakral². Namun, arus globalisasi menuntut adanya integrasi teknologi informasi guna meningkatkan efektivitas administratif maupun pedagogis³. Ketegangan antara keharusan mengadopsi teknologi modern dan keinginan untuk mempertahankan identitas tradisi memunculkan sebuah dialektika yang kompleks⁴. Latar belakang ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali bagaimana sebuah institusi berbasis tradisi merespons disrupsi digital tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya yang telah mengakar kuat selama berabad-abad di tengah masyarakat Jember.

Permasalahan utama dalam konteks ini terletak pada munculnya berbagai hambatan sistemik dan kultural yang menghalangi akselerasi pengembangan teknologi pendidikan di lingkungan pesantren tersebut. Secara teoretis, teknologi sering kali dipandang sebagai entitas sekuler yang berpotensi mendegradasi kualitas interaksi batiniah antara kiai dan santri, yang merupakan ruh dari pendidikan salaf. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor penghambat, baik dari sisi infrastruktur yang terbatas maupun resistensi ideologis terhadap instrumen digital. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana dialektika antara nilai tradisionalisme dan tuntutan digitalisasi ini membentuk pola penolakan atau penerimaan terbatas terhadap teknologi pendidikan. Tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai problematika ini, upaya transformasi digital di pesantren hanya akan menyentuh aspek permukaan tanpa memberikan dampak substansial bagi kemajuan literasi teknologi santri.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memetakan secara komprehensif spektrum hambatan yang menghalangi integrasi teknologi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates. Tujuan pertama adalah untuk menganalisis dinamika internal dalam struktur otoritas pesantren terhadap kebijakan adopsi perangkat digital sebagai sarana penunjang pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini bermaksud mengevaluasi sejauh mana kurikulum salafiyah dapat beradaptasi dengan fitur-fitur teknologi modern tanpa mengompromikan nilai-nilai tradisionalisme yang menjadi karakter utama pesantren. Dengan memahami tujuan-tujuan tersebut, diharapkan akan ditemukan sebuah formulasi jalan tengah yang mampu memediasi kepentingan kemajuan

¹ Abdul Muid, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim, 'Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.1 (2024), 512–30.

² Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

³ Ali Impron and others, *Integrasi Teknologi Informasi Dalam Desain Pembelajaran Modern* (Penerbit Widina, 2025).

⁴ Muhammad Rayhan and others, 'Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2.3 (2025), 14.

teknologi dengan pelestarian tradisi intelektual Islam. Hal ini menjadi krusial agar pesantren tidak terisolasi dari perkembangan zaman, namun tetap kokoh berdiri di atas fondasi moralitas dan keilmuan klasiknya yang unik.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini terletak pada upaya memberikan kontribusi teoretis mengenai sosiologi pendidikan Islam di era siber, khususnya terkait masyarakat religius pedesaan. Hambatan yang diidentifikasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan dimensi epistemologis tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi di era digital menurut pandangan masyarakat pesantren. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, diharapkan fenomena dialektika ini dapat terurai secara sistematis sehingga memberikan gambaran nyata mengenai realitas pendidikan di Jember. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kebijakan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama maupun pengelola pesantren untuk merumuskan strategi digitalisasi yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal. Penataan teknologi pendidikan yang tepat guna akan mampu mentransformasi pesantren menjadi institusi yang kompetitif di level global tanpa menceraabut akar budaya aslinya.

Sebagai simpulan dari kerangka pemikiran ini, penelitian ini menekankan bahwa teknologi pendidikan di pesantren salafiyah bukan sekadar masalah pengadaan perangkat keras, melainkan masalah sinkronisasi paradigma. Dialektika yang terjadi di Curah Kates merupakan representasi dari perjuangan identitas di tengah arus modernitas yang tak terelakkan. Tantangan utama ke depan adalah menciptakan ekosistem digital yang selaras dengan etika pesantren, di mana teknologi berfungsi sebagai alat pemberdayaan, bukan pengganti nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Melalui sinkronisasi ini, hambatan-hambatan yang sebelumnya bersifat restriktif diharapkan dapat bertransformasi menjadi peluang inovasi yang memperkaya khazanah pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan bagi pengembangan model teknologi pendidikan yang lebih humanis dan religius, sekaligus memperkuat daya tahan institusi pesantren dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena dialektika antara tradisionalisme dan digitalisasi di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates, Jember⁵. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami konstruksi sosial dan persepsi subjek penelitian terhadap hambatan pengembangan teknologi

⁵ Agustina Putri Utami and others, 'Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), 434-46.

pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif⁶. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan pemanfaatan perangkat teknologi di lingkungan pesantren, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang dipilih secara *purposive*, meliputi pengasuh pesantren (kiai), jajaran asatidz, pengurus sarana prasarana, dan santri.

Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁷.⁸ Dengan teknik ini, peneliti berupaya menghasilkan narasi analitis yang komprehensif mengenai kompleksitas sosiokultural yang melatarbelakangi stagnansi inovasi teknologi pendidikan di lokasi penelitian.

Pembahasan

Analisis terhadap dialektika tradisionalisme dan digitalisasi di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates diawali dengan pembedahan landasan teori sosiologi pendidikan mengenai resistensi budaya terhadap perubahan teknologi⁹. Secara teoretis, konsep *cultural lag* dari William Ogburn memberikan kerangka untuk memahami ketertinggalan unsur kebudayaan non-materiil dalam merespons kemajuan teknologi materiil¹⁰. Di pesantren ini, tradisi diposisikan sebagai entitas statis yang sakral, sementara teknologi digital sering kali dipersepsikan sebagai instrumen profan yang membawa risiko degradasi moral. Teori ini menjadi pisau analisis untuk melihat bagaimana struktur nilai tradisionalisme bukan sekadar kebiasaan, melainkan sistem pertahanan identitas yang secara sadar membentengi diri dari pengaruh eksternal yang dianggap tidak selaras dengan doktrin salafiyah.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa hambatan utama pengembangan teknologi pendidikan di Curah Kates berakar pada kekhawatiran akan hilangnya transmisi spiritualitas dalam relasi kiai dan santri. Model pembelajaran *munajahab* atau tatap muka secara langsung dianggap memiliki dimensi keberkahan (*barakah*) yang tidak dapat digantikan oleh platform digital manapun. Para pemangku kebijakan di pesantren mengidentifikasi bahwa penggunaan gawai dan internet cenderung mendistorsi konsentrasi santri dalam mendalami kitab kuning, sehingga kebijakan pembatasan akses

⁶ Melyana R Pugu, Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi, *Metodologi Penelitian: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁷ Matthew B Miles and others, 'Analisis Data', *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 1996, 61.

⁸ Amik Tri Istiami, 'Transformasi Tradisi Indoktrinasi Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok)' (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

⁹ Bahjatul Wafiroh, 'Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme Dan Modernisme: Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

¹⁰ Mega Lestari Alhaddad, 'Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran Sistem Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 5' (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas ...).

teknologi diberlakukan secara ketat¹¹. Temuan ini mengonfirmasi bahwa teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai ancaman terhadap hegemoni edukasi tradisional yang mementingkan aspek disiplin perilaku dan ketulusan niat dalam menuntut ilmu agama.

Secara lebih mendalam, analisis terhadap hambatan ini mengungkap adanya segregasi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum yang dipicu oleh keterbatasan literasi digital di kalangan tenaga pengajar¹². Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya efisiensi administratif, terdapat kecenderungan untuk memisahkan secara tajam antara wilayah "sakral" (ibadah dan kajian kitab) dengan wilayah "profan" (penggunaan perangkat digital)¹³. Analisis ini menunjukkan bahwa hambatan pengembangan teknologi bukan semata-mata karena ketiadaan biaya atau infrastruktur, melainkan karena belum adanya sintesis teologis yang mampu menjustifikasi penggunaan teknologi sebagai bagian integral dari ibadah. Akibatnya, adopsi teknologi hanya terjadi pada level superfisial, seperti administrasi perkantoran, tanpa menyentuh esensi transformasi metodologi pembelajaran di dalam bilik-bilik santri¹⁴.

Dialektika yang terjadi di Ponpes Curah Kates mencerminkan pergulatan antara modernitas dan konservatisme yang menghasilkan pola adaptasi selektif¹⁵. Dalam perspektif teori pilihan rasional, tindakan aktor-aktor di pesantren ini merupakan upaya untuk memaksimalkan perlindungan terhadap nilai-nilai inti sembari meminimalisir risiko sosial dari digitalisasi¹⁶. Penolakan terhadap teknologi pendidikan tertentu merupakan bentuk proteksi terhadap ekosistem sosial pesantren agar tidak terkontaminasi oleh budaya instan dan konsumerisme digital. Namun, analisis juga menunjukkan bahwa hambatan ini menciptakan celah kesenjangan kompetensi bagi santri saat mereka harus berinteraksi dengan dunia luar pasca-kelulusan¹⁷. Hal ini memicu perdebatan internal mengenai perlunya redefinisi tradisionalisme yang lebih akomodatif tanpa harus menggadaikan prinsip-prinsip dasar pendidikan salafiyah¹⁸.

Sebagai sintesis akhir, pembahasan ini menegaskan bahwa hambatan pengembangan teknologi di pesantren tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek teologis, sosiologis, dan fungsional¹⁹. Solusi atas kebuntuan dialektika ini memerlukan pendekatan "digitalisasi berbasis nilai," di mana teknologi tidak dipaksakan sebagai pengganti tradisi, melainkan sebagai penguat (*enabler*) bagi kelestarian tradisi itu sendiri²⁰. Dibutuhkan dialog intensif antara pakar teknologi dan otoritas pesantren untuk merumuskan arsitektur teknologi pendidikan yang secara intrinsik mengandung muatan

¹¹ Intan Zakiiyah, *Manajemen Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Agama* (Penerbit NEM, 2024).

¹² Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021).

¹³ Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual* (CV Mudilan Group, 2019).

¹⁴ S P Soetarman, Weinata Sairin, and Ioanes Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama, Dan Teknologi* (BPK Gunung Mulia, 1992).

¹⁵ Mahmud Arif, 'DIALEKTIKA MADRASAH DAN PESANTREN DI YOGYAKARTA'.

¹⁶ D R H Masduki Duryat and Tajudin Arifin, *MANAJEMEN PROGRAM LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH/MADRASAH: Mendongkerak Mutu Lulusan Dalam Berselancar Di Era Global* (Penerbit K-Media, 2023).

¹⁷ Zakiiyah.

¹⁸ Ahmad Suryadi, *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024).

¹⁹ Elisa Qotrunada and others, 'Tantangan Pesantren Tradisional Di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis Terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4.2 (2025), 154–62.

²⁰ Kasmiati Kasmiati and others, 'Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial Dalam Menjaga Kerukunan Dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba', *Jurnal Dieksis ID*, 4.2 (2024), 114–27.

etika Islami. Dengan demikian, dialektika antara tradisionalisme dan digitalisasi tidak lagi dipandang sebagai pertentangan dua kutub yang saling meniadakan, melainkan sebagai proses evolusi menuju model pendidikan pesantren masa depan yang lebih adaptif, kompetitif, dan tetap berpegang teguh pada khazanah keislaman klasik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hambatan pengembangan teknologi pendidikan di Ponpes Salafiyah Curah Kates, Jember, bukanlah penolakan terhadap modernitas secara total, melainkan sebuah bentuk proteksi terhadap nilai-nilai autentisitas salaf. Dialektika yang terjadi menunjukkan bahwa kekhawatiran akan hilangnya marwah *adab*, keberkahan ilmu, dan otoritas spiritual kiai menjadi faktor utama yang menghambat integrasi digital dalam kurikulum pembelajaran. Kesimpulan ini menegaskan bahwa stagnansi teknologi di pesantren salaf lebih didominasi oleh hambatan sosiokultural dan epistemologis dibandingkan sekadar kendala infrastruktur teknis. Oleh karena itu, digitalisasi di lingkungan ini masih berada pada level administratif dan belum menyentuh inti dari proses pedagogis tradisional yang dianggap sakral.

Sebagai rekomendasi, diperlukan formulasi kebijakan "Digitalisasi Proporsional" yang mampu menjembatani kebutuhan zaman tanpa mengabaikan tradisi. Pengelola pesantren disarankan untuk mulai mengintegrasikan teknologi sebagai instrumen pendukung literasi (seperti penggunaan perpustakaan digital untuk kitab kuning) tanpa menggantikan metode tatap muka (*sorogan*). Selain itu, pelatihan literasi digital bagi para asatidz perlu dilakukan secara persuasif dengan menekankan bahwa teknologi hanyalah *wasilah* (sarana) yang dapat memperkuat syiar Islam di ruang publik. Sinergi antara nilai-nilai tradisionalisme dan instrumen digital diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, di mana santri tetap memiliki kedalaman spiritualitas salaf sekaligus memiliki kecakapan digital yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Akrom, Mizanul, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual* (CV Mudilan Group, 2019)
- Alhaddad, Mega Lestari, 'Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran Sistem Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 5' (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas ...)
- Arif, Mahmud, 'DIALEKTIKA MADRASAH DAN PESANTREN DI YOGYAKARTA'
- Duryat, D R H Masduki, and Tajudin Arifin, *MANAJEMEN PROGRAM LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH/MADRASAH: Mendongkerak Mutu Lulusan Dalam Berselancar Di Era Global* (Penerbit K-Media, 2023)
- Impron, Ali, Asep Yusapra Salim, Erna Haerani, Nurul Kholisatul'Ulya, Hendi Purnata, Arif Ainur Rafiq, and others, *Integrasi Teknologi Informasi Dalam Desain Pembelajaran Modern* (Penerbit Widina, 2025)
- Istiami, Amik Tri, 'Transformasi Tradisi Indoktrinasi Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok)' (Universitas PTIQ Jakarta, 2024)
- Kasmiasi, Kasmiasi, Alwinskyah Alwinskyah, Jumarti Jumarti, and Edy Purnawanto, 'Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial Dalam Menjaga Kerukunan Dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba', *Jurnal Diekasis ID*, 4.2 (2024), 114–27
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, Johnny Saldana, and Tjetjep Rohindi Rohidi, 'F. Analisis Data', *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 1996, 61
- Muid, Abdul, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim, 'Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.1 (2024), 512–30
- Nur Khalimah, Ulfa Fitria, & Nur Anim Jauhariyah. (2024). the importance of transparency in scholarship management: addressing public trust issues in islamic institutions. *ico edusha*, 5(1), 57–69. Retrieved from <https://prosiding.stainim.ac.id/index.php/prd/article/view/494>
- Pugu, Melyana R, Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi, *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Qotrunada, Elisa, Ismi Farah Azizah, Syarifah Alawiyah, Amanda Novia Anwar, and Abdul Fadhil, 'Tantangan Pesantren Tradisional Di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis Terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4.2 (2025), 154–62
- Rayhan, Muhammad, Danang Kuncoro Jati, Faiz Nafan Zaky, Moehammad Roffi Albian, and Eko Purwanto, 'Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2.3 (2025), 14
- Soetarman, S P, Weinata Sairin, and Ioanes Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama, Dan Teknologi* (BPK Gunung Mulia, 1992)
- Suryadi, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024)
- Tohir, Kholis, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020)
- Utami, Agustina Putri, Zakiah Balqis, Lisa Apriani, Inestha Rahmadani, and Rizki Dhea Amanda, 'Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), 434–46
- Wafiroh, Bahjatul, 'Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme Dan Modernisme: Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)
- Zakiyyah, Intan, *Manajemen Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Agama* (Penerbit NEM, 2024)
- Zuhri, Achmad Muhibin, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021)